



Peran Semiotika *Umberto Eco* dalam Jurnalisme Investigasi: Studi Kasus Terbunuhnya Vina dan Eky di Cirebon

Iswahyu Pranawukir^{1*}, Zakaria Satrio Darmawan², Maya May Syarah³, Ema Kusuma⁴, Yanti Setianti⁵

^{1*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

² Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Labur, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

⁴ Fakultas Komunikasi, Universitas Tama Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

⁵ Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 16 August 2024

Received in revised form

10 September 2024

Accepted 18 September 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i4.3159>

Keywords:

Investigative Journalism;
Umberto Eco Semiotics; Vina
and Eky Murder Case; Law
Enforcement Professionalism.

Kata Kunci:

Jurnalisme Investigasi;
Semiotika Umberto Eco;
Kasus Pembunuhan Vina dan
Eky; Profesionalisme Penegak
Hukum.

abstract

This study examines the application of Umberto Eco's semiotics in investigative journalism, focusing on the news coverage of the Vina and Eky murder case in Cirebon. The research analyzes the news article titled "Initial Evidence of Vina's Case Did Not Use Scientific Investigation, Convict's Legal Counsel: This is the Beginning of the Problem," published on June 22, 2024, by Kompas. The primary objective is to explore how Eco's semiotic theory shapes the narrative of this murder case and how symbols, signs, and narratives influence the public's perception of truth and professionalism in criminal investigations. The study employs a qualitative approach, using semiotic analysis on relevant news texts. Data were collected from articles and related reports on the Vina and Eky cases. The findings reveal that Eco's semiotic theory is highly relevant for understanding how meaning is constructed and presented in news narratives. The Vina and Eky case illustrates how factual reporting can intertwine with subjective interpretations, impacting public opinion and the judicial process. The study uncovers a tension between journalistic freedom and the need to maintain factual accuracy, along with the role of law enforcement professionalism in addressing biased or manipulative narratives. It concludes that Eco's semiotics offers valuable insights for analyzing crime-related news, helping journalists and law enforcement navigate the complexities of biased information while upholding investigative integrity. This research underscores the importance of balancing journalistic freedom, truth, and professionalism in investigative reporting.

abstrak

Penelitian membahas penerapan semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi dengan fokus pada pemberitaan kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon. Penelitian ini menganalisis pemberitaan berjudul "Pembuktian Awal Kasus Vina Tak Pakai Investigasi Ilmiah, Kuasa Hukum Terpidana: Ini Awal Masalah," yang diterbitkan pada 22 Juni 2024 oleh Kompas. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana teori semiotika Eco membentuk narasi kasus pembunuhan ini serta bagaimana simbol, tanda, dan narasi dalam berita memengaruhi persepsi publik terhadap kebenaran dan profesionalisme dalam investigasi kejahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik terhadap teks-teks berita yang relevan. Data dikumpulkan dari artikel dan laporan terkait kasus Vina dan Eky. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teori semiotika Eco sangat relevan dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disajikan dalam narasi berita. Kasus pembunuhan Vina dan Eky menunjukkan bagaimana pemberitaan faktual dapat bercampur dengan interpretasi subjektif, memengaruhi opini publik serta proses hukum. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ketegangan antara kebebasan jurnalis dan pentingnya menjaga kebenaran faktual, serta peran profesionalisme penegak hukum dalam menghadapi narasi yang bias atau manipulatif. Kesimpulannya, semiotika Eco memberikan wawasan penting untuk menganalisis berita kriminal, membantu jurnalis dan penegak hukum menghadapi kompleksitas informasi yang bias sambil menjaga integritas investigatif. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan jurnalistik, kebenaran, dan profesionalisme dalam jurnalisme investigasi.

Corresponding Author. Email: prana1enator@gmail.com ^{1}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Jurnalisme investigatif telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemajuan media yang semakin ilmiah. Terlepas dari itu, urgensi peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap kasus kriminal yang tersembunyi atau luput dari perhatian tetap tidak berkurang. Salah satu kasus yang menjadi contoh nyata dari pentingnya peran jurnalisme investigatif adalah pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon. Kasus ini menarik perhatian publik dan media, bukan hanya karena kekejamannya, tetapi juga akibat sejumlah aspek kontroversial, termasuk dugaan manipulasi dalam proses penyelidikan dan penegakan hukum. Pada tahun 2023, media kembali mengangkat kasus tersebut setelah delapan tahun berlalu, seiring munculnya saksi-saksi baru yang memberikan kesaksian penting. Investigasi lebih lanjut oleh pihak kepolisian menghasilkan enam fakta baru yang menambah kerumitan dalam memahami kasus ini. Pembunuhan Vina dan Eky menjadi contoh jelas mengenai peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap kebenaran di balik kasus kriminal yang belum terpecahkan. Pada tahun 2016, Vina, seorang remaja berusia 16 tahun, bersama kekasihnya Eky, ditemukan tewas di bawah jembatan layang Talun, Kabupaten Cirebon. Dugaan awal mengarah pada sekelompok geng motor yang diduga melakukan kekerasan brutal terhadap mereka. Tragedi ini menimbulkan ketakutan dan kemarahan di kalangan masyarakat setempat. Kronologi kejadian dan hasil visum menunjukkan bahwa keduanya mengalami penyiksaan berat sebelum akhirnya meninggal dunia. Meski sudah berlalu delapan tahun, banyak kejanggalan dalam penyelidikan yang belum terungkap sepenuhnya. Dugaan manipulasi bukti serta kesaksian palsu menambah tingkat kerumitan dalam kasus ini, sehingga diperlukan investigasi yang komprehensif dan transparan.

Jurnalisme investigatif memainkan peran kunci untuk memperjelas berbagai aspek tersembunyi dari penyelidikan. Salah satu contoh adalah film dokumenter "Dejavu Sum Kuning," yang menggambarkan kisah tragis Vina serta bagaimana otoritas hukum menangani kasus ini. Semakin lama kasus ini berlanjut, semakin banyak kejanggalan yang muncul, memicu perhatian media. Laporan investigatif oleh Tempo misalnya, mengungkap

perbedaan besar antara kronologi pembunuhan yang dihadirkan di pengadilan dengan hasil visum otopsi, yang menimbulkan dugaan adanya manipulasi atau kesalahan dalam proses hukum. Selain itu, masyarakat dan aktivis hukum menyoroti bahwa dari 11 tersangka yang diduga terlibat, hanya delapan yang diadili. Beberapa di antaranya mengklaim tidak bersalah dan mengaku dipaksa untuk mengakui kejahatan tersebut. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya peran jurnalisme investigatif, yang berfungsi mengungkap fakta-fakta tersembunyi yang sering kali tidak diungkap oleh pihak berwenang. Jurnalis investigatif tidak hanya bertugas melaporkan peristiwa, melainkan juga menyelidiki lebih dalam untuk menemukan kebenaran. Dengan pendekatan yang teliti, mereka mampu mengumpulkan bukti kuat dan memberikan suara bagi korban dan keluarga yang terdampak. Melalui pemberitaan yang konsisten, jurnalisme investigatif tidak hanya memberi informasi kepada publik mengenai perkembangan kasus, tetapi juga memperjuangkan transparansi serta kebenaran dalam proses hukum. Kasus pembunuhan Vina dan Eky adalah contoh nyata bagaimana jurnalisme investigatif berperan sebagai penjaga keadilan. Investigasi ini memastikan bahwa kebenaran tidak disembunyikan di balik ketidakadilan atau manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap kebenaran di balik kasus ini, dengan memperhatikan berbagai tantangan dan dinamika dalam proses investigasi. Dengan memahami bagaimana jurnalisme investigatif beroperasi, publik dapat lebih mengapresiasi pentingnya kebebasan pers dan transparansi dalam sistem hukum demi keadilan bagi para korban.

Kasus pembunuhan Vina dan Eky mencerminkan adanya ketidakjelasan dan kompleksitas yang menuntut investigasi mendetail. Semiotika Umberto Eco menjadi alat analisis yang penting. Semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan arti, memungkinkan jurnalis untuk menganalisis dan menginterpretasikan berbagai elemen dari sebuah kasus kriminal yang sering kali luput dari perhatian. Umberto Eco, seorang ahli semiotika terkenal, menekankan bahwa tanda-tanda dalam budaya selalu mengandung makna tersembunyi yang dapat diungkap melalui analisis. Dalam kasus Vina dan Eky, simbol-simbol kekerasan yang digunakan oleh geng

motor, respons masyarakat, dan pemberitaan media dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Setiap elemen dari peristiwa ini memiliki potensi untuk mengungkap realitas sosial dan budaya yang lebih besar, seperti bagaimana masyarakat menanggapi kasus kriminal atau bagaimana media mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, semiotika dapat membantu jurnalis investigatif dalam menafsirkan berbagai makna yang terkait dengan kasus ini. Misalnya, analisis terhadap pemberitaan media dapat mengidentifikasi adanya bias atau manipulasi yang memengaruhi pandangan publik. Dengan memahami berbagai tanda ini, jurnalis dapat menghasilkan laporan yang lebih akurat, sehingga publik mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kejadian yang sebenarnya.

Teori semiotika Umberto Eco memberikan beberapa keunggulan dalam praktik jurnalisme investigatif. Pertama, semiotika memungkinkan jurnalis untuk menafsirkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam berbagai latar sosial dan budaya. Dengan pemahaman ini, jurnalis dapat menemukan makna tersembunyi di balik fakta yang ada di permukaan. Kedua, Eco menekankan pentingnya memahami latar budaya dalam analisis tanda. Ini berarti jurnalis dapat mengeksplorasi latar belakang sosial dan lingkungan dari sebuah peristiwa, yang mungkin mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Ketiga, teori ini juga memberikan kemampuan bagi jurnalis untuk mengidentifikasi bias dan manipulasi dalam representasi media. Semiotika membantu jurnalis untuk mengevaluasi apakah berita yang disajikan telah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu atau apakah berita tersebut memiliki unsur manipulasi. Keempat, semiotika mendorong jurnalis untuk lebih kritis dalam menerima informasi, dengan selalu mempertanyakan apa yang tersembunyi di balik permukaan sebuah berita. Hal ini membantu mereka menemukan kebenaran yang mungkin tidak langsung terlihat. Melalui penerapan teori semiotika, jurnalis dapat memperkaya analisis mereka, sehingga laporan yang dihasilkan menjadi lebih akurat. Eco juga mengaitkan semiotika dengan konsep "teori dusta," yang mengeksplorasi bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk menipu atau mengelabui publik. Dalam jurnalisme investigatif, manipulasi tanda dapat menjadi alat yang sangat

berbahaya karena dapat membentuk narasi yang salah atau bias. Eco menyebutkan bahwa tanda dapat dimanipulasi untuk menyampaikan pesan yang berbeda dari makna sebenarnya, sehingga informasi yang disampaikan dapat menipu atau membingungkan penerima. Selain itu, Eco juga menyebutkan bahwa tanda sering digunakan dalam konteks ideologis, di mana mereka dapat direkayasa untuk mempromosikan pandangan tertentu. Ini sering kali terjadi dalam media massa ketika gambar atau kata-kata dipilih dengan cermat untuk menciptakan persepsi yang berbeda dari kenyataan. Media memiliki kemampuan untuk mengarahkan cara berpikir publik, baik melalui penggunaan simbol maupun penyajian informasi yang mungkin tidak lengkap atau bias. Dengan memahami ini, jurnalis dapat mengidentifikasi manipulasi dalam komunikasi dan dengan demikian memberikan laporan yang lebih objektif dan seimbang. Penerapan semiotika dalam jurnalisme investigatif memungkinkan para jurnalis untuk tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam di balik peristiwa yang dilaporkan.

Teori dusta yang diperkenalkan oleh Umberto Eco memiliki relevansi besar dalam jurnalisme investigatif. Dalam konteks teori ini, Eco berpendapat bahwa tanda tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna, tetapi juga bisa digunakan untuk menipu atau memanipulasi. Dalam media, misalnya, penggunaan tanda yang tidak sesuai dengan fakta dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan manipulasi informasi. Dalam investigasi, teori ini sangat berguna untuk mengidentifikasi ketika informasi yang disampaikan kepada publik mungkin telah diselewengkan untuk kepentingan tertentu. Eco menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu objektif, dan dapat dipengaruhi oleh cara tanda dan simbol digunakan. Dalam investigasi jurnalistik, ini berarti jurnalis harus selalu kritis terhadap bagaimana sebuah peristiwa atau informasi disajikan. Teori Eco memberikan jurnalis investigatif alat yang kuat untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk memanipulasi informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, jurnalis dapat menggali lebih dalam untuk menemukan kebenaran yang mungkin tersembunyi di balik manipulasi simbolik, dan dengan demikian menghasilkan laporan yang lebih jujur dan transparan.

Semiotika Umberto Eco memberikan kontribusi besar bagi praktik jurnalisme investigatif, terutama dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky. Melalui analisis tanda dan simbol, jurnalis dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan mengidentifikasi manipulasi yang mungkin tersembunyi dalam pemberitaan. Pendekatan ini membantu jurnalis menjaga integritas dalam investigasi mereka, sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik adalah akurat dan tidak bias. Penerapan teori semiotika dalam jurnalisme investigatif membuka peluang bagi jurnalis untuk berperan lebih aktif dalam mengungkap kebenaran dan melawan manipulasi informasi.

Sriyanto (2022) menjelaskan bahwa *Watchdoc Documentary*, sebagai salah satu media alternatif di Indonesia, sering kali menampilkan hasil kerja jurnalistik dalam bentuk film dokumenter, salah satunya yang terkait dengan situasi di KPK [1]. Keberanian *Watchdoc* dalam meliput isu tersebut menimbulkan kontroversi di berbagai kalangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji peliputan tersebut berdasarkan delapan unsur dan empat karakteristik jurnalisme investigasi menurut Santana (2003) [2]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Watchdoc* telah memenuhi semua unsur jurnalisme investigasi. Namun demikian, *Watchdoc* tidak menekankan prinsip *cover both sides* atau penelusuran dari sudut pandang yang berlawanan. Laporan tersebut hanya didasarkan pada pernyataan publik dan cuplikan berita yang telah beredar tanpa melibatkan narasumber dari institusi yang bersangkutan. Akibatnya, fokus utama peliputan lebih kepada alasan di balik terjadinya peristiwa, bukan mengidentifikasi aktor-aktor yang bertanggung jawab. Hal ini membuat peliputan *Watchdoc* lebih cenderung pada *in-depth reporting* dengan perspektif jurnalisme advokasi, daripada investigasi yang sempurna.

Sarifah dan Purwanto (2020) menyoroti bagaimana lembaga penyiaran televisi berusaha menayangkan program yang diminati oleh audiens dengan tetap menjaga integritas jurnalistik [3]. Program berita televisi di Indonesia disajikan berdasarkan investigasi yang mendalam untuk memastikan kebenaran informasi sebelum disiarkan. Dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif, penelitian ini

mengamati berita investigasi yang disiarkan oleh Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas materi berita investigasi berasal dari sumber daring dan dikumpulkan melalui penelusuran lapangan oleh reporter. Program berita ini mempertahankan keseimbangan dalam peliputan, serta sinkronisasi audio dan video yang baik, dengan keragaman narasumber yang cukup seimbang. Mayoritas investigasi berfokus pada isu-isu sosial, dan kebijakan redaksi disesuaikan dengan isu yang tengah berkembang di masyarakat.

Dirgahayu (2015) mengkaji persepsi wartawan terhadap aktivitas jurnalistik investigasi. Dalam penelitian ini, investigasi dianggap sebagai bagian penting dari praktik jurnalistik, khususnya dalam mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh publik sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan memiliki pemahaman normatif dan praktis mengenai jurnalisme investigasi, meskipun tidak semua wartawan merasa nyaman dengan jenis liputan ini [4]. Dukungan dari perusahaan media serta kepuasan pribadi menjadi faktor penting yang mendorong wartawan untuk terlibat dalam investigasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi dan hasil dari kegiatan jurnalistik investigatif bergantung pada dukungan institusi dan preferensi pribadi wartawan itu sendiri.

Wahyanto *et al.* (2024) membahas kontroversi seputar revisi Rancangan Undang-Undang Penyiaran di Indonesia dan implikasinya terhadap kebebasan pers serta praktik jurnalisme investigasi. Penelitian ini mengungkap perdebatan antara regulasi yang lebih ketat untuk menjaga ketertiban umum dan perlindungan hak privasi, dengan kebebasan berekspresi serta akses informasi yang lebih luas [5]. Penelitian ini menganalisis dampak revisi tersebut terhadap jurnalisme investigasi, dengan fokus pada bagaimana regulasi dapat membatasi atau memperluas ruang gerak bagi media dalam menyajikan informasi. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara regulasi dan kebebasan pers untuk memastikan bahwa jurnalisme investigasi tetap berfungsi sebagai pengawas yang efektif dalam masyarakat.

Suryasuciramadhan *et al.* (2024) menganalisis bagaimana media sosial, seperti TikTok dan X,

menggunakan *framing* dalam peliputan kasus kekerasan terhadap Vina, seorang gadis 16 tahun yang tewas dalam insiden tragis pada 2016. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus ini melalui penyajian visual dan narasi yang terstruktur [6]. Anggy Umbara, yang terlibat dalam pembuatan film terkait kasus ini, membela penggambaran subjek dalam film, meskipun menuai kritik karena kurang memberikan dukungan moral bagi korban. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk mengkaji bagaimana media memengaruhi persepsi publik terhadap kasus tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *framing* media dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang masalah kekerasan dan eksploitasi seksual, terutama ketika penggambaran media tidak seimbang atau bersifat reduktif.

Asprilla dan Maharani (2019) membahas bagaimana *Tempo* menerapkan jurnalisme data dalam investigasi mereka, sejalan dengan digitalisasi media yang mereka usung [8]. Melalui studi kasus eksplanatoris, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi media berperan penting dalam memperkuat jurnalisme investigasi, terutama dalam menjangkau audiens milenial. Jurnalisme data memungkinkan *Tempo* untuk lebih akurat dalam memproses dan menyajikan informasi yang kompleks, meningkatkan keterlibatan publik dalam isu-isu yang diinvestigasi. Penerapan digitalisasi media juga memengaruhi pola pikir redaksi dalam menyusun konten berbasis data yang inovatif dan kreatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya membantu meningkatkan kredibilitas peliputan investigasi, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan keberlangsungan media di era digital.

Hardian *et al.* (2021) menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa disajikan dalam pikiran wartawan melalui analisis wacana. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun Van Dijk untuk memahami bagaimana berita diproduksi, dengan fokus pada kasus penembakan anggota Front Pembela Islam (FPI) oleh aparat keamanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Tempo* sangat berhati-hati dalam menyusun kronologi peristiwa, terutama dalam memenuhi prinsip *cover both sides*. Laporan ini

memperlihatkan bahwa *Tempo* selalu memberikan ruang bagi narasumber dari kedua belah pihak, baik dari pihak FPI maupun aparat kepolisian, untuk menjaga keseimbangan dalam peliputan [8]. Dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme investigasi, *Tempo* berhasil memberikan gambaran yang akurat dan berimbang mengenai peristiwa tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan berbagai perspektif tentang praktik jurnalisme investigasi di Indonesia. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dalam peliputan, sementara yang lain menggarisbawahi peran digitalisasi media dalam memperkuat investigasi jurnalistik. Penelitian juga menunjukkan bahwa jurnalisme investigatif tetap menjadi instrumen penting dalam mengungkap kebenaran, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti regulasi media, tekanan politik, dan ekspektasi publik.

Penelitian ini mengkaji peran semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi, dengan fokus pada kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotik, yang bertujuan memahami bagaimana simbol dan tanda membentuk makna dalam pemberitaan, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan profesionalisme penegak hukum. Dengan menekankan pada konstruksi makna dan narasi yang dipengaruhi oleh simbol dan tanda, penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur ini memengaruhi kebenaran dan integritas dalam investigasi kriminal. Sebaliknya, penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda. Sriyanto (2022) membahas pendekatan jurnalisme investigasi dalam film dokumenter, namun tidak mengaitkannya dengan teori semiotika atau analisis simbolis [1]. Sarifah dan Purwanto (2020) meneliti program televisi investigasi melalui analisis isi kuantitatif, tetapi tanpa integrasi teori semiotika [3]. Dirgahayu (2015) berfokus pada persepsi wartawan terhadap jurnalisme investigasi, tetapi tidak menggunakan teori semiotika atau memfokuskan pada kasus tertentu [4]. Wahyanto *et al.* (2024) menganalisis implikasi RUU Penyiaran terhadap jurnalisme investigasi, tanpa menggunakan teori semiotika atau fokus pada konstruksi makna simbolik. Suryasuciramadhan *et al.* (2024) menggunakan analisis *framing* untuk memeriksa representasi media, yang berbeda dengan pendekatan semiotik yang menekankan simbol dan tanda [6].

Asprilla dan Maharani (2019) menyoroiti digitalisasi media dan jurnalisme data tanpa mengaitkannya dengan semiotika [7]. Hardian *et al.* (2021) menggunakan analisis wacana untuk memahami proses pemaknaan, yang berbeda dari pendekatan semiotik yang berfokus pada simbol [8].

Penerapan teori semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi sangat penting untuk menganalisis konstruksi makna dalam berita kriminal. Dalam era media modern, yang sering kali diwarnai bias dan manipulasi informasi, penelitian ini membantu mengidentifikasi bagaimana narasi dalam pemberitaan dapat mempengaruhi persepsi publik serta profesionalisme dalam proses hukum. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan tentang bagaimana jurnalis dan penegak hukum dapat mempertahankan integritas informasi dalam situasi di mana narasi sering dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Meskipun banyak penelitian lain telah mengeksplorasi berbagai aspek jurnalisme investigasi dan digitalisasi media, tidak semua mengintegrasikan teori semiotika atau memberikan fokus pada analisis simbolik dalam berita. Penelitian ini mengeksplorasi dimensi semiotik yang sering kali terlewatkan, memperkaya pemahaman tentang bagaimana berita dapat membentuk persepsi publik melalui narasi yang dibangun dengan simbol-simbol tertentu.

Pendekatan semiotika Umberto Eco yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis berita investigasi dalam spesifik pembunuhan Vina dan Eky menawarkan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana simbol dan makna diproduksi dalam jurnalisme investigasi. Penelitian ini memperkenalkan dimensi analisis semiotik yang jarang diterapkan dalam studi jurnalisme investigasi, terutama dalam kasus-kasus kriminal, dan memberikan pandangan mendalam mengenai hubungan antara simbol, makna, dan profesionalisme dalam laporan berita. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan metodologis yang lebih umum, seperti analisis isi kuantitatif, analisis *framing*, atau studi kasus tanpa integrasi teori semiotika. Dengan menawarkan fokus pada makna simbolik dan pengaruhnya terhadap pemahaman berita, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap literatur jurnalisme investigasi dan teori

semiotika, memperluas cara kita memahami peran simbol dalam pembentukan narasi media.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini berfokus pada analisis artikel berita yang diterbitkan oleh *Kompas.TV* pada 22 Juni 2024 dengan judul “Pembuktian Awal Kasus Vina Tak Pakai Investigasi Ilmiah, Kuasa Hukum Terpidana: Ini Awal Masalah.” Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang menekankan analisis terhadap kekuatan sosial dan ideologi yang tersembunyi dalam teks pemberitaan. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan struktur kekuasaan serta ketidakadilan yang mungkin tidak tampak dalam pemberitaan secara langsung. Paradigma ini sangat relevan dalam menganalisis berita kriminal yang kompleks, di mana makna dan persepsi dapat dipengaruhi oleh narasi yang dominan dalam media.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena secara lebih luas melalui analisis deskriptif dan eksploratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai makna yang terkandung dalam pemberitaan dan untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik tentang kasus yang diteliti. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan tradisi analisis semiotik yang berfokus pada tanda dan simbol, sesuai dengan teori yang diperkenalkan oleh Umberto Eco [9]. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengurai bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam pemberitaan dapat membentuk narasi yang memengaruhi persepsi publik dan profesionalisme dalam proses hukum. Semiotika membantu memahami bagaimana pesan yang disampaikan media tidak hanya berisi fakta-fakta, tetapi juga konstruksi sosial dan ideologi yang memengaruhi interpretasi terhadap suatu peristiwa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen atau literatur digital. Dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup artikel, laporan, dan sumber-sumber digital lain yang relevan dengan kasus Vina dan Eky. Penggunaan dokumen digital sebagai sumber data primer dan sekunder memungkinkan

peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi yang luas, termasuk pemberitaan media dan reaksi publik yang disampaikan melalui media sosial. Hal ini memberikan peneliti akses pada beragam perspektif dan memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya terkait narasi dan konstruksi sosial dalam pemberitaan.

Proses analisis data dimulai dengan deskripsi data yang bertujuan menggambarkan secara rinci isi dokumen yang dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti memberikan perhatian khusus pada elemen-elemen berita, seperti penggunaan bahasa, visual, dan struktur pemberitaan. Setelah data dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses menyaring informasi yang relevan untuk fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak signifikan dieliminasi agar analisis dapat difokuskan pada elemen-elemen yang mendukung tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yang melibatkan analisis terhadap simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan dalam pemberitaan. Interpretasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi makna yang dihasilkan dari penggunaan simbol dalam teks dan bagaimana makna tersebut memengaruhi narasi pemberitaan.

Proses ini juga mencakup analisis terhadap pola dan tema yang muncul dalam teks untuk memahami pengaruh simbol-simbol tersebut dalam membentuk persepsi publik. Tahap terakhir adalah dekonstruksi, yaitu proses analisis yang bertujuan membongkar teks untuk mengungkap makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik narasi pemberitaan. Dekonstruksi ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana narasi dibentuk oleh struktur sosial dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana pembentukan makna ini memengaruhi penerimaan publik terhadap berita yang disampaikan. Teknik analisis ini didukung oleh literatur yang relevan, seperti penelitian Luthfiyah (2020), Raco (2018), dan Yusanto (2020), yang memberikan kerangka teoretis dan metodologis dalam analisis semiotik dan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini [10][11][12].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Umberto Eco berpendapat bahwa tanda dan simbol tidak hanya menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga dapat digunakan untuk menipu atau mengelabui pembaca. Semiotika, dalam konteks teori "dusta" yang diperkenalkan oleh Eco, mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dapat dimanfaatkan untuk memberikan interpretasi yang menyesatkan atau manipulatif. Dalam analisis semiotika terhadap judul berita, penggunaan simbol dan tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik mengenai suatu peristiwa atau kasus. Hal ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana jurnalisme investigasi bisa dipengaruhi oleh elemen semiotika, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kepercayaan publik terhadap media dan pemberitaan yang disajikan.

Penelitian ini menemukan bahwa judul berita "Pembuktian Awal Kasus Vina Tak Pakai Investigasi Ilmiah, Kuasa Hukum Terpidana: Ini Awal Masalah" mengandung tanda-tanda penting yang membentuk narasi tertentu. Tanda-tanda verbal yang muncul dalam judul tersebut antara lain "pembuktian awal", "tak pakai investigasi ilmiah", "kuasa hukum terpidana", dan "ini awal masalah". Tanda-tanda ini memunculkan makna tersirat yang mengarahkan pembaca pada asumsi-asumsi tertentu tentang kasus yang sedang dilaporkan. Tidak ada tanda-tanda visual yang disajikan dalam judul tersebut, sehingga seluruh makna terpusat pada simbol-simbol verbal yang digunakan.

Dalam menganalisis makna tersembunyi dari tanda-tanda ini, "pembuktian awal" mengindikasikan bahwa proses pembuktian dalam kasus ini masih pada tahap permulaan, yang bisa berarti bahwa kesimpulan akhir belum dicapai. "Tak pakai investigasi ilmiah" menyiratkan bahwa proses penyelidikan yang dilakukan dianggap tidak menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menciptakan citra bahwa investigasi tersebut cacat atau kurang kredibel. "Kuasa hukum terpidana" merujuk pada pihak yang membela terpidana, yang secara tidak langsung mengimplikasikan bahwa pembelaan ini mungkin memiliki motif atau

kepentingan tertentu. Sementara itu, frasa "ini awal masalah" memperkuat narasi bahwa masalah-masalah yang lebih besar akan muncul dari penyelidikan yang belum optimal ini, sehingga menciptakan kesan bahwa ada keraguan atau ketidakadilan dalam proses hukum yang sedang berlangsung.

Dalam konteks budaya hukum di Indonesia, proses pembuktian dalam kasus kriminal harus dilakukan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Frasa seperti "tak pakai investigasi ilmiah" mempertegas bahwa ada persepsi bahwa investigasi yang dilakukan tidak memenuhi standar tersebut. Dalam hal ini, media berperan penting dalam membentuk opini publik, dan masyarakat Indonesia umumnya sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan hukum dan prosedur peradilan yang tidak transparan. Kehadiran kuasa hukum dalam pemberitaan juga sering kali dipersepsikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi proses hukum, terutama ketika pemberitaan menyiratkan adanya kepentingan tertentu.

Identifikasi bias dan kepentingan dalam judul pemberitaan ini menunjukkan bahwa narasi yang dibangun cenderung mempertanyakan validitas dari proses pembuktian yang dilakukan, serta mencurigai bahwa kuasa hukum terpidana memiliki peran yang signifikan dalam membentuk jalannya kasus. Melalui pendekatan semiotika Umberto Eco, yang juga dikenal sebagai "teori dusta", penelitian ini menganalisis kemungkinan adanya manipulasi atau distorsi informasi yang disampaikan kepada publik. Media memiliki kepentingan dalam menarik perhatian pembaca melalui judul yang sensasional, dan ini perlu diwaspadai karena dapat berdampak pada persepsi publik secara negatif.

Dengan menganalisis penggunaan frasa "tak pakai investigasi ilmiah", dapat dilihat bagaimana media menggunakan tanda-tanda tertentu untuk mengarahkan pembaca pada kesimpulan yang meragukan kredibilitas investigasi. Ini adalah bentuk manipulasi tanda, yang bertujuan untuk membentuk persepsi bahwa investigasi tersebut cacat atau tidak valid. Dalam pandangan semiotika Eco, media dan komunikasi menciptakan realitas tertentu melalui penggunaan tanda-tanda, yang dalam hal ini

membentuk persepsi bahwa kasus Vina dan Eky tidak ditangani dengan benar. Jika publik mulai mempercayai bahwa investigasi tersebut tidak ilmiah, hal ini dapat mengarah pada skeptisisme yang lebih luas terhadap proses hukum secara keseluruhan. Pembaca mungkin meragukan keabsahan bukti atau menyimpulkan bahwa ada penipuan dalam proses hukum, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan mereka terhadap hasil investigasi.

Apabila pemberitaan ini berhasil memengaruhi persepsi publik secara negatif, dampaknya bisa sangat luas, terutama bagi individu yang terlibat dalam kasus ini. Reputasi mereka bisa rusak, dan proses hukum yang sedang berjalan bisa terganggu oleh opini publik yang sudah terbentuk dari pemberitaan media. Oleh karena itu, etika jurnalistik menjadi penting dalam hal ini. Manipulasi tanda untuk membentuk persepsi publik yang salah atau menyesatkan dapat dilihat sebagai penyalahgunaan kekuasaan media, yang pada akhirnya bisa merusak kepercayaan publik terhadap integritas jurnalisisme.

Judul berita yang dibahas menunjukkan bagaimana tanda-tanda verbal digunakan untuk mempengaruhi cara publik memahami suatu kasus. Dalam analisis semiotika Umberto Eco, penggunaan tanda-tanda ini tidak netral, tetapi digunakan untuk membentuk realitas tertentu yang kemudian diterima oleh pembaca sebagai kebenaran. Media, melalui manipulasi tanda, dapat membentuk opini publik dan mengarahkan pemahaman masyarakat tentang suatu kasus. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis kritis terhadap pemberitaan media untuk mengungkap bagaimana narasi dibentuk dan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengarahkan persepsi publik. Lebih jauh, dengan menganalisis elemen-elemen kontroversial seperti "tak pakai investigasi ilmiah", pemberitaan ini menimbulkan pertanyaan serius tentang integritas dan kredibilitas investigasi yang dilakukan. Jika informasi yang disajikan kepada publik terus-menerus menyoroti kekurangan dalam proses penyelidikan, publik bisa kehilangan kepercayaan terhadap validitas kasus. Di sisi lain, frasa "kuasa hukum terpidana" juga memperkuat kesan bahwa proses hukum ini dipertanyakan, seolah ada pihak yang mendapatkan perlakuan tidak adil dalam penyelidikan ini.

Dalam kasus Vina dan Eky, penting untuk memahami bagaimana media dapat memengaruhi opini publik melalui penggunaan tanda-tanda tertentu. Semiotika Eco memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk mengidentifikasi bagaimana makna yang terkandung dalam pemberitaan ini dibentuk dan dimanipulasi. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap bagaimana media dapat mengarahkan opini publik dan bagaimana konstruksi narasi dalam pemberitaan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kasus tersebut.

Dalam analisis ini, teori dusta Eco digunakan untuk memahami dinamika antara makna yang dihasilkan media dan realitas yang dipersepsikan oleh publik. Strukturalisme dalam pemberitaan terlihat jelas dalam bagaimana elemen-elemen berita diatur untuk menciptakan narasi tertentu yang mungkin menyesatkan. Teori post-strukturalisme, yang memperkenalkan gagasan bahwa makna bersifat cair dan dapat berubah berdasarkan interpretasi, juga berperan dalam menjelaskan bagaimana publik dapat memiliki pemahaman yang berbeda tergantung pada cara informasi disajikan oleh media. Ini menunjukkan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang absolut, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh simbol dan tanda yang digunakan dalam komunikasi.

Eco menjelaskan bahwa tanda-tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga dapat dimanipulasi untuk menciptakan realitas yang berbeda dari fakta sebenarnya. Dalam jurnalisme investigasi, ini berarti bahwa apa yang dianggap sebagai "kebenaran" sering kali dipengaruhi oleh bagaimana media membingkai informasi. Kejujuran dalam pemberitaan bukan hanya tentang menyampaikan fakta secara akurat, tetapi juga tentang bagaimana fakta tersebut disusun dan dipresentasikan kepada publik.

Dalam penyelidikan kriminal, tanda-tanda seperti bukti fisik atau pernyataan saksi bisa diinterpretasikan dengan berbagai cara, dan teori dusta Eco membantu mengidentifikasi bagaimana makna tanda-tanda ini bisa dimanipulasi oleh penyidik atau media. Ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam investigasi bukan hanya soal menemukan fakta, tetapi juga soal bagaimana fakta-

fakta tersebut dibingkai dan diinterpretasikan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan semiotika dalam memahami bagaimana jurnalisme investigasi dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu kasus. Dengan memahami cara tanda-tanda digunakan dalam pemberitaan, kita dapat lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang disampaikan oleh media dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan kita terhadap keadilan dan proses hukum.

Pembahasan

Penggunaan tanda-tanda dalam berita yang dimaksudkan untuk manipulasi atau pengaburan fakta dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap jurnalisme. Jika pembaca merasa bahwa berita tidak disajikan secara objektif atau bahkan menyesatkan, sikap skeptis terhadap media dapat berkembang. Hal ini bisa berdampak negatif pada legitimasi media dan mengurangi pengaruhnya dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat. Dalam jurnalisme investigasi, penerapan semiotika harus mempertimbangkan aspek etika. Jurnalis perlu berhati-hati dalam menggunakan tanda-tanda untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tetap akurat dan tidak menyesatkan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan keakuratan sangat penting untuk menjaga integritas berita dan menghindari terjadinya disinformasi yang merugikan publik.

Pembaca juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menganalisis berita dengan cermat. Mereka harus mampu mengenali bias atau upaya manipulasi yang mungkin terkandung dalam berita dan berusaha mendapatkan informasi dari berbagai sumber untuk memperluas perspektif mereka. Ini menjadi semakin penting di era digital, di mana berita palsu dan informasi yang salah dapat dengan mudah tersebar. Penerapan semiotika dalam jurnalisme investigasi memberikan dampak signifikan pada bagaimana berita dipahami oleh publik. Tanda-tanda yang dianalisis dengan tepat dapat mengungkap potensi manipulasi yang mungkin terjadi dalam laporan berita, dan pada gilirannya memengaruhi opini publik. Jurnalis harus mempertahankan prinsip etika, sementara pembaca harus kritis dalam menerima berita. Selain itu, faktor budaya dan sosial yang berbeda juga memengaruhi cara tanda-tanda tersebut diinterpretasikan di berbagai tempat.

Dalam analisis semiotika Umberto Eco, khususnya dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon, beberapa fenomena penting muncul, antara lain:

- 1) Fenomena Saintifik-Metafisis: Kebebasan Ilmiah vs. Nilai Kebenaran
Kebebasan ilmiah berkaitan dengan hak untuk mengeksplorasi dan menyelidiki tanpa adanya batasan dari pihak luar, yang penting untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Namun, kebebasan ini terkadang berbenturan dengan nilai kebenaran, yang menekankan pada akurasi dan integritas informasi. Dalam jurnalisme investigasi, seperti kasus Vina dan Eky, kebebasan untuk menganalisis data harus tetap seimbang dengan kebutuhan untuk mempertahankan akurasi dan kejujuran dalam laporan. Terkadang, dilema muncul ketika jurnalis harus memilih antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab untuk menjaga kebenaran.
- 2) Fenomena Strukturalisme vs. Post-Strukturalisme dalam Investigasi
Strukturalisme berusaha memahami bagaimana struktur sosial dan budaya memengaruhi produksi dan penerimaan informasi, termasuk dalam jurnalisme investigasi. Sebaliknya, post-strukturalisme menyoroti bagaimana makna tidak bersifat tetap, melainkan bisa berubah sesuai interpretasi. Dalam kasus Vina dan Eky, pendekatan strukturalis dapat melihat bagaimana sistem hukum dan sosial memengaruhi penyajian berita, sementara pendekatan post-strukturalis dapat mengeksplorasi bagaimana persepsi kasus berubah tergantung pada perspektif yang berbeda, baik dari jurnalis maupun publik.
- 3) Detektif Filosofis: Tugas Polisi vs. Makna Kejujuran
Detektif filosofis menyoroti hubungan antara tugas polisi dalam investigasi kriminal dengan konsep kejujuran. Dalam investigasi, polisi diharapkan mengungkap kebenaran secara objektif, tetapi mereka juga harus mempertimbangkan aspek etis dan filosofis dari kejujuran. Konflik dapat muncul antara tuntutan untuk menyelesaikan kasus dan tuntutan untuk menjaga kejujuran dalam setiap langkah proses investigasi. Media, dalam meliput investigasi ini, juga memegang peran penting dalam

memengaruhi persepsi publik tentang bagaimana kejujuran dipraktikkan dalam penyidikan.

- 4) Kriminologis Profesionalis: Kriminalitas vs. Profesionalisme Penegak Hukum
Kriminologis profesionalis menyoroti ketegangan antara tindakan kriminal dan profesionalisme penegak hukum. Dalam penyelidikan kasus pembunuhan, profesionalisme penegak hukum, yang mencakup keterampilan dan kemampuan untuk menyelidiki dengan adil, sering kali dihadapkan pada kompleksitas kejahatan itu sendiri. Profesionalisme ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses hukum dijalankan dengan benar. Namun, media juga memiliki pengaruh besar dalam memengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesionalisme penegak hukum, tergantung pada bagaimana kasus tersebut dilaporkan.
Dalam konteks Teori Dusta dari Umberto Eco, ada beberapa poin yang dapat diuraikan lebih lanjut:
 - 1) Pertentangan antara Kebebasan Ilmiah dan Nilai Kebenaran
Teori dusta Eco menunjukkan bahwa kebebasan dalam menyelidiki dan menyebarluaskan informasi dapat memunculkan situasi di mana informasi yang menyesatkan atau tidak akurat juga bisa beredar. Meski jurnalis memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mereka juga memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan tetap sesuai dengan kenyataan dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.
 - 2) Konstruksi Makna dan Kebenaran
Eco menekankan bahwa makna dalam komunikasi tidak bersifat pasif; makna dibentuk melalui interpretasi yang aktif. Dalam kebebasan ilmiah, berbagai interpretasi bisa muncul, termasuk yang mengandung unsur kesalahan atau bahkan penipuan. Oleh karena itu, penilaian atas kebenaran menjadi hal yang penting untuk membedakan informasi yang sah dari yang keliru. Proses konstruksi makna ini melibatkan berbagai aktor, termasuk media, yang dapat membentuk bagaimana publik memandang suatu peristiwa atau isu.
 - 3) Penerapan dalam Jurnalisme Investigasi
Dalam jurnalisme investigasi, seperti yang terlihat

dalam kasus Vina dan Eky, teori dusta Eco dapat membantu menganalisis bagaimana laporan berita mungkin mengandung elemen yang tidak sepenuhnya akurat. Jurnalis memiliki kebebasan untuk melaporkan, namun kebebasan ini harus dibarengi dengan tanggung jawab untuk menjaga akurasi. Jika berita yang disajikan mengandung unsur bias atau manipulasi, maka integritas jurnalisisme tersebut dipertaruhkan, dan ini dapat merusak kepercayaan publik terhadap media.

Penggunaan tanda-tanda dalam berita yang dimaksudkan untuk manipulasi atau pengaburan fakta dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap jurnalisisme. Ketika pembaca merasa bahwa berita tidak disajikan secara objektif atau menyesatkan, sikap skeptis terhadap media dapat berkembang, yang berdampak negatif pada legitimasi media serta mengurangi pengaruhnya dalam menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat [13]. Semiotika, sebagai teori yang mempelajari tanda dan simbol, memainkan peran penting dalam memahami dinamika ini. Afwadzi (2015) menegaskan bahwa teori semiotika komunikasi, seperti yang dikembangkan oleh Umberto Eco, tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi tetapi juga pada bagaimana tanda-tanda digunakan untuk membentuk makna dan interpretasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik [13]. Dalam jurnalisisme investigasi, penerapan semiotika harus mempertimbangkan aspek etika. Jurnalis perlu berhati-hati dalam menggunakan tanda-tanda untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tetap akurat dan tidak menyesatkan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan keakuratan sangat penting untuk menjaga integritas berita dan menghindari terjadinya disinformasi yang merugikan publik [15]. Fadhillah (2023) menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam penyajian berita untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat diberi kesempatan untuk menyampaikan perspektif mereka [15].

Pembaca juga memiliki peran penting dalam menganalisis dan memahami berita secara kritis. Mereka harus mampu mengenali potensi bias dan manipulasi dalam berita serta mencari sumber informasi yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang isu-isu yang

dilaporkan [16]. Hartono dan Lumbatobing (2019) menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengkritisi informasi yang diterima sangat penting dalam menjaga integritas pemahaman publik terhadap isu-isu kompleks [16]. Penggunaan semiotika dalam jurnalisisme investigasi memberikan dampak signifikan pada cara berita dipahami oleh publik. Eco (2018) menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interpretasi aktif, sehingga kebenaran sering kali merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh simbol dan tanda yang digunakan dalam pemberitaan [14]. Tinarbuko (2017) menambahkan bahwa tanda verbal dan visual dalam komunikasi massa dapat memiliki dampak yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya audiens, menyoroti pentingnya memahami kode-kode budaya yang relevan dalam analisis semiotik [18].

Dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon, teori semiotika Eco membantu mengevaluasi bagaimana laporan berita dapat membentuk persepsi publik dan mempengaruhi integritas proses hukum. Muhammad dan Suardi (2017) menekankan bahwa dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk mengkritisi informasi yang diterima menjadi semakin penting untuk menjaga integritas pemahaman publik terhadap isu-isu yang kompleks [17]. Teori Dusta Umberto Eco menawarkan kerangka berpikir yang membantu memahami bagaimana kebebasan dalam investigasi dan pelaporan berita berinteraksi dengan nilai-nilai kebenaran. Meskipun kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang diperlukan, terdapat tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Penerapan pendekatan semiotika Eco membantu menganalisis bagaimana makna dibentuk dan dipertanyakan dalam teks ilmiah maupun laporan berita, serta menjaga keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran.

4. Kesimpulan dan Saran

Teori semiotika Eco terbukti relevan dalam menganalisis bagaimana tanda dan simbol dalam pemberitaan membentuk makna serta interpretasi yang mempengaruhi persepsi publik dan profesionalisme penegak hukum. Analisis terhadap

judul berita menunjukkan bahwa penggunaan simbol verbal seperti "Pembuktian Awal," "Tak Pakai Investigasi Ilmiah," "Kuasa Hukum Terpidana," dan "Ini Awal Masalah" tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk narasi tertentu yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kasus tersebut.

Konstruksi makna dan interpretasi melalui teori semiotika Eco mengungkapkan bagaimana makna dalam laporan berita dibentuk oleh simbol-simbol yang digunakan. Dalam kasus Vina dan Eky, pemberitaan yang mengkritik metode investigasi ilmiah menunjukkan bagaimana narasi dapat mempengaruhi persepsi publik tentang keadilan dan proses hukum. Penggunaan frasa "tak pakai investigasi ilmiah" secara jelas memberikan kesan bahwa proses investigasi yang dilakukan tidak memenuhi standar yang diharapkan, yang dapat memicu keraguan terhadap validitas hasil penyidikan. Hal ini menyoroti pentingnya jurnalis untuk menjaga keseimbangan antara penyajian fakta dan interpretasi pribadi agar informasi yang disampaikan tetap dapat dipercaya dan tidak menyesatkan.

Konsep fiksi versus fakta dalam teori Eco menunjukkan bahwa pemberitaan tidak selalu sepenuhnya objektif atau fiksi; sering kali terdapat campuran antara fakta dan spekulasi yang mempengaruhi pemahaman publik. Dalam laporan tentang kasus ini, narasi yang disampaikan mungkin mencampurkan fakta dengan interpretasi atau spekulasi, yang dapat mempengaruhi bagaimana publik dan pihak terkait memahami kasus tersebut. Ini menekankan pentingnya jurnalis untuk mempertahankan objektivitas dan akurasi dalam pelaporan mereka, serta memastikan bahwa laporan yang dihasilkan bebas dari bias atau manipulasi yang dapat merusak integritas informasi yang disampaikan.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan antara kebebasan ilmiah dan nilai kebenaran dalam jurnalisme investigasi. Kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mengakses informasi harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kasus Vina dan Eky, kritik terhadap metode investigasi ilmiah menunjukkan adanya ketegangan

antara kebebasan jurnalis untuk menginvestigasi dan kebutuhan untuk mempertahankan integritas kebenaran dalam pelaporan mereka. Hal ini mencerminkan dilema yang dihadapi jurnalis dalam menyeimbangkan antara kebebasan untuk mengeksplorasi informasi dan kewajiban untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan dapat dipercaya.

Analisis terhadap pendekatan strukturalisme versus post-strukturalisme dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan sistem hukum mempengaruhi pelaporan kasus, serta bagaimana makna kasus ini dapat bervariasi berdasarkan perspektif yang berbeda. Pendekatan strukturalis membantu memahami bagaimana norma sosial dan regulasi hukum membentuk cara kasus ini dilaporkan, sementara pendekatan post-strukturalis menyoroti fleksibilitas makna yang muncul dari interpretasi jurnalis dan publik. Dalam konteks kasus Vina dan Eky, pendekatan strukturalis mungkin akan melihat bagaimana struktur sosial dan hukum mempengaruhi cara kasus ini dilaporkan, sedangkan pendekatan post-strukturalis akan menyoroti bagaimana makna kasus ini dapat berubah tergantung pada perspektif yang berbeda, baik dari jurnalis maupun publik.

Konsep detektif filosofis yang dikaji dalam teori Eco menekankan pertentangan antara tugas polisi dalam menyelidiki kejahatan dan makna kejujuran dalam proses investigasi. Dalam kasus ini, detektif diharapkan untuk menemukan kebenaran objektif, namun mereka juga harus mempertimbangkan aspek etis dan filosofis dari kejujuran. Konflik antara tugas untuk menyelesaikan kasus dan kewajiban untuk menjaga kejujuran dapat mempengaruhi hasil penyidikan, dan media memiliki peran dalam membentuk persepsi publik terhadap bagaimana kejujuran ini dijalankan. Hal ini menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses investigasi untuk memastikan bahwa integritas kejujuran tetap terjaga.

Selain itu, kriminologis profesionalis yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan pertentangan antara tindakan kriminal dan profesionalisme penegak hukum. Profesionalisme penegak hukum, yang mencakup kemampuan untuk menyelidiki dan menuntut dengan adil, sering kali diuji oleh

kompleksitas tindakan kriminal yang dihadapi. Media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap profesionalisme ini melalui pelaporan yang mencerminkan atau bahkan membentuk pandangan masyarakat terhadap penegak hukum. Dalam konteks ini, penting bagi media untuk menyajikan informasi yang seimbang dan objektif agar tidak membentuk opini publik yang bias terhadap profesionalisme penegak hukum.

Teori dusta dari Umberto Eco juga memberikan pemahaman penting tentang bagaimana kebebasan ilmiah dan nilai kebenaran berinteraksi dalam komunikasi. Kebebasan untuk menyelidiki dan menyebarkan informasi dapat menciptakan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Dalam jurnalisme investigasi, hal ini berarti jurnalis harus menyeimbangkan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dengan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Eco menekankan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interpretasi aktif, sehingga kebenaran sering kali merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh simbol dan tanda yang digunakan dalam pemberitaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi memberikan alat analitis yang efektif untuk memahami bagaimana makna dalam pemberitaan dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bias dan manipulasi informasi. Dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky, teori ini membantu mengevaluasi bagaimana laporan berita dapat membentuk persepsi publik dan mempengaruhi integritas proses hukum. Hal ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan investigasi, nilai kebenaran, dan profesionalisme dalam pelaporan investigatif.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup beberapa langkah strategis untuk meningkatkan penerapan teori semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi. Jurnalis investigasi perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep semiotika seperti tanda, kode, dan proses pembentukan makna. Pemahaman ini akan membantu jurnalis dalam mengidentifikasi dan

menganalisis tanda-tanda dengan lebih sistematis dan terstruktur. Selain itu, jurnalis harus melakukan analisis yang cermat terhadap tanda-tanda yang muncul dalam berita untuk mengungkap makna tersembunyi yang mungkin tidak terlihat pada permukaan. Analisis ini mencakup pemeriksaan tanda verbal dan simbolis yang digunakan dalam laporan berita.

Pemanfaatan kode-kode budaya yang relevan dengan lingkungan sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kasus investigasi dapat memperkaya pemahaman terhadap isu yang diangkat. Memahami kode budaya ini memungkinkan jurnalis untuk menggali lebih dalam tentang dinamika yang mempengaruhi peristiwa yang dilaporkan. Kolaborasi interdisipliner dengan ahli dari berbagai bidang seperti hukum, forensik, psikologi, dan sosiologi dapat memperkuat analisis semiotika dan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kasus investigasi. Kolaborasi ini juga dapat membantu jurnalis dalam mengatasi kompleksitas kasus dan memastikan bahwa pelaporan mereka mencakup berbagai aspek yang relevan.

Jurnalis investigasi harus melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana realitas dikonstruksi dalam pemberitaan. Melalui analisis semiotika, jurnalis dapat mengidentifikasi bias, kepentingan, dan ideologi yang mungkin mempengaruhi narasi berita. Refleksi ini penting untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jurnalisme investigasi dapat memanfaatkan teori semiotika Umberto Eco secara optimal untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan menghasilkan laporan yang berkualitas tinggi.

Dalam konteks teori dusta, Eco menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam komunikasi dapat dimanipulasi untuk menyembunyikan kebenaran atau menyampaikan pesan yang menyesatkan. Dalam investigasi, hal ini berarti bahwa informasi yang disajikan kepada publik dapat dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik dari pihak penegak hukum maupun media itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk selalu mengedepankan integritas dan etika dalam pelaporan mereka, serta bagi publik untuk tetap kritis dalam menilai berita yang mereka

konsumsi. Integritas dalam jurnalisme investigasi tidak hanya mencakup keakuratan fakta tetapi juga cara penyampaian makna melalui simbol dan tanda yang digunakan dalam laporan berita.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teori semiotika Umberto Eco dalam jurnalisme investigasi. Dengan memahami bagaimana makna dibentuk dan dibangun melalui simbol dan tanda dalam pemberitaan, jurnalis dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi yang akurat dan objektif. Selain itu, teori ini juga membantu dalam mengidentifikasi potensi bias dan manipulasi informasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Melalui pendekatan ini, jurnalisme investigasi dapat berperan lebih efektif sebagai alat pengungkap kebenaran dan penjaga integritas dalam masyarakat, memastikan bahwa proses hukum berjalan dengan adil dan transparan.

Penerapan teori semiotika Eco tidak hanya memperkaya analisis jurnalisme investigasi tetapi juga meningkatkan kualitas pelaporan berita dengan menekankan pada pentingnya akurasi, keseimbangan, dan etika dalam penyajian informasi. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik terhadap media dan memperkuat peran jurnalisme investigatif dalam menjaga keadilan dan transparansi dalam sistem hukum. Integritas dan objektivitas dalam jurnalisme investigasi menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan modern seperti disinformasi dan manipulasi media, sehingga penerapan teori semiotika Eco menjadi strategi yang esensial untuk memastikan bahwa jurnalisme tetap berfungsi sebagai pilar penting dalam demokrasi.

5. Daftar Pustaka

- [1] Sriyanto, A. (2022). Jurnalisme investigasi dalam film dokumenter *The EndGame Cita Inggil Megat*. *Journal of Da'wah and Communication*, 180(2), 180–200.
- [2] Santana, S. (2003). *Jurnalisme investigasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Sarifah, S., & Purwanto, P. (2020). Jurnalisme investigasi televisi di Kompas TV Jakarta (Studi analisis isi kuantitatif pada naskah berita “Berkas Kompas”). *Rekam*, 16(2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.4054>
- [4] Dirgahayu, D. (2015). Persepsi wartawan terhadap aktivitas jurnalistik investigasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 79–88. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.22>
- [5] Wahyanto, E., Mintarti, A., Heriyanto, H., Hastuti, S., & Widodo, J. D. T. (2024). Jurnalisme investigasi dalam perspektif draf UU penyiaran dan implikasinya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7358–7367.
- [6] Suryasuciramadhan, A., Mulyani, A. D., Fitriyaningsih, I., & Alfayeed, M. (2024). Analisis framing film *Vina: Sebelum 7 hari* dalam media sosial TikTok dan X. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 26–33. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.136>
- [7] Asprilla, A., & Maharani, N. (2019). Jurnalisme data dalam digitalisasi jurnalisme investigasi Tempo. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i2.21362>
- [8] Hardian, A., Mutiah, T., Apriani, W., & Raharjo, A. (2021). Konstruksi jurnalistik investigasi dalam perspektif analisis wacana model Teun A. Van Dijk (Sebuah studi kasus penembakan Laskar Front Pembela Islam di *Majalah Tempo*). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(1), 51–59. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.9842>
- [9] Astuti, G., Hidayat, D., & Kamarani, D. D. (2022). Analisis semiotika Umberto Eco pada nilai budaya patriarki dalam unsur sinematik web series *Little Mom*. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922–4930. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1082>
- [10] Luthfiyah, F. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Sistematis penelitian kualitatif*. Rosda Karya.

- [11] Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- [12] Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- [13] Afwadzi, B. (2015). Teori semiotika komunikasi hadis ala Umberto Eco. *Mutawatir*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.179-210>
- [14] Eco, U. (2018). Semiotics and the philosophy of language. In *Reading Eco* (pp. 1–13). <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxz0xk.6>
- [15] Fadhillah, A. N. (2023). Semiotika Umberto Eco dalam representasi perempuan film animasi Disney *Raya and the Last Dragon*. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 11(1), 126–141.
- [16] Hartono, F., & Lumbatobing, W. L. (2019). Konsep Jubata menurut Suku Dayak Kanayatn: Suatu tinjauan pos-strukturalisme. *Tobar Media*. https://www.researchgate.net/profile/Ferry-Hartono-2/publication/359146339_Konsep_Jubata_menurut_Suku_Dayak_Kanayatn_Suatu_Tinjauan_Pos-Strukturalisme/links/622a6e8c84ce8e5b4d17270f/Konsep-Jubata-menurut-Suku-Dayak-Kanayatn-Suatu-Tinjauan-Pos-Strukturalis
- [17] Muhammad, S., & Suardi, W. I. (2017). *Islam, keindonesiaan dan postmodernitas*. digilib.iainkendari.ac.id. <http://digilib.iainkendari.ac.id/1616/1/Buku%20Islam%20Keindonesiaan%20dan%20Postmodernisme.pdf>
- [18] Tinarbuko, S. (2017). Semiotika tanda verbal dan tanda visual iklan layanan masyarakat. *Panggung*, 26(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>